

PERILAKU REMAJA PUTRI DALAM MENYIKAPI MANAJEMEN KEBERSIHAN MENSTRUASI DI SMP NEGERI 9 KOTA PALU

Gadis Nur Anggreani¹, Rasyika Nurul Fadjriah²

¹Ilmu Kesehatan Masyarakat Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako

Email¹ : anggrianigadis@gmail.com

Email² : Rasyika.nurul@yahoo.com

ABSTRAK

Praktek dalam menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) saat menstruasi adalah perilaku penting dalam kesehatan khususnya pada remaja putri. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti mendapatkan fakta yang menunjukkan bahwa SMP Negeri 9 Palu merupakan sekolah yang paling terindikasi sangat tidak ramah Kesehatan Reproduksi pada remaja khususnya pada Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) remaja Putri di sekolah, mirisnya kondisi toilet lainnya mulai dari air yang tidak tersedia, kotor, pintu rusak, dan Jamban yang tersumbat. Tujuan Penelitian ini Untuk mengetahui perilaku remaja putri SMP Negeri 9 Palu dalam menyikapi kesehatan reproduksi pada saat di sekolah khususnya Manajemen Kebersihan Menstruasi. Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif dengan menggunakan metode *Rapid Assessment Prosedure* atau jenis penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu singkat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Informan kunci, 1 orang Petugas UKS dan 1 orang Petugas Promosi Kesehatan Puskesmas Mabelopura, Informan Biasa terdiri 4 Siswa Remaja Putri SMPN 9 Kota Palu, 1 Orang Teman Sebaya, dan 1 Orang Guru. Serta Informan Tambahan terdiri dari 1 Orang tua Siswa Remaja Putri SMPN 9 Kota Palu, dengan jumlah keseluruhan informan pada penelitian ini adalah 9 Orang. Pengumpulan data melalui triangulasi teknik yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Siswa Remaja Putri kelas 8 SMP Negeri 9 Kota Palu dalam hal ini Manajemen Kebersihan Menstruasi disekolah masih sangat rendah dimana belum pernah terpaparnya informasi yang tepat, baik dari segi istilah maupun edukasi secara mendalam menstruasi dan Manajemen Kebersihan Menstruasi itu sendiri, oleh karena itu penerapan, cara menyikapi, dan cara Mengatasi masalah dalam MKM pada siswa disekolah masih sangat rendah.

Kata Kunci: Siswa, Remaja, Manajemen Kebersihan Menstruasi

PENDAHULUAN

SDGs Sustainable Development Goals merupakan bentuk penyempurnaan dari Millenium Development Goals (MDGs) dan dicanangkan untuk melanjutkan tujuan utama MDGs yang belum tercapai. Pada SDGs, mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan merupakan agenda kelima. Untuk mencapai kesetaraan gender tersebut, salah satu aspek yang masih perlu mendapat perhatian adalah aspek kesehatan, antara lain yaitu kesehatan reproduksi pada remaja perempuan (National Statistical Office Management Hygiene Menstrual, 2016)

Berdasarkan Isu tentang kesehatan reproduksi perempuan telah diakui secara internasional sejak Deklarasi Hak Asasi Manusia di Teheran, berlanjut dengan Deklarasi Meksiko sebagai hasil Konferensi Wanita se-Dunia ke-1, dan diperkuat dengan Konferensi Wanita se-Dunia ke-2 di Kopenhagen, ke-3 di Nairobi dan ke-4 di Beijing. Hak perempuan atas kesehatan reproduksi juga dijamin dalam Pasal 12 Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women / CEDAW) yang telah diartififikasi dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita pada tanggal 24 Juli 1984 hingga saat ini (Kementerian Kesehatan RI Dirjen Bina Gizi & KIA, 2015).

Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development/ ICPD*) merumuskan beberapa program kesehatan, dimana salah satu program yang dijadikan program utamanya ialah kesehatan reproduksi adapun faktor yang di kategorikan sebagai kesehatan reproduksi yang baik adalah seseorang dalam keadaan sehat dan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial dimana dalam perumusan program kesehatan reproduksi tidak hanya memerhatikan dari segi sehat tanpa adanya penyakit, namun gangguan reproduksi dan kecacatan pada alat reproduksi seseorang khususnya pada remaja juga harus diperhatikan dengan baik. Indonesia merupakan salah satu negara peserta dalam konferensi ICPD dan berkomitmen untuk melaksanakan hasil konferensi, yaitu 10

program kesehatan yang salah satunya digagas dengan matang adalah pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi remaja (Kementerian Kesehatan RI Dirjen Bina Gizi & KIA, 2015).

Kesehatan reproduksi merupakan bagian program kesehatan yang sangat penting, namun masih kurangnya mendapat perhatian khusus, masalah reproduksi remaja dianggap sangat sensitif untuk diangkat ke permukaan karena anggapan masyarakat masalah tersebut masih tabu dibicarakan serta hambatan sosial budaya keluarga tentang aspek gender yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku perempuan dan laki-laki, dalam hal tersebut dapat menjadi suatu pembelajaran dari segi pengetahuan dan juga perilaku dalam upaya meminimalisir tingkat kejadian gangguan kesehatan reproduksi pada remaja (Simanjuntak et al., 2015).

Peraturan Pemerintah RI Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi (PP Kespro) Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja adalah suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan kepada remaja dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi khususnya kepada para remaja yang belum pernah terpapar mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi.

Mengacu kepada Peraturan Pemerintah RI tentang Kesehatan Reproduksi, pelayanan kesehatan reproduksi harus dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak remaja. Pelayanan itu diberikan melalui layanan kesehatan reproduksi remaja. Pada masa pubertas ini tubuh dengan hormon seksual yang mulai berkembang pesat, namun minimnya informasi disisi lain membuat remaja rentan dan beresiko terhadap kesehatan reproduksi dan seksual, sehingga mereka memerlukan pendidikan kesehatan reproduksi sesuai masalah dan tahapan tumbuh kembang remaja serta memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender, mempertimbangkan moral, nilai agama, dan perkembangan mentalnya. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja ini bertujuan untuk: (1) mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi; dan (2) mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja ini dilaksanakan melalui pemberian: komunikasi, informasi, dan edukasi; konseling; dan pelayanan klinis medis (Susiana, 2016).

Praktek dalam menjaga kebersihan diri

(personal hygiene) saat menstruasi adalah perilaku penting dalam kesehatan khususnya pada remaja putri. Dampak dari tidak menjaga kebersihan diri saat menstruasi adalah infeksi jamur dan bakteri pada organ vital wanita. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) adalah program yang dirancang Kementerian

Kesehatan RI untuk mengedukasi dan menekan jumlah resiko terjadinya penyakit gangguan reproduksi terhadap remaja, adapun program yang lebih ditekankan pengaplikasiannya adalah praktek dalam menjaga kebersihan organ wanita pada saat mengalami menstruasi (Hanissa et al., 2017).

Menurut Penelitian Katarina (2017) Unit pelayanan kesehatan terdekat sangat berperan penting dalam upaya peningkatan pengetahuan anak usia sekolah khususnya remaja putri dalam menerapkan Personal Hygiene. Misalnya, tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas setempat dapat berpartisipasi dengan aktif untuk memberikan ilmu terkait kesehatan reproduksi remaja. Penyebarluasan informasi yang akan dilaksanakan, memiliki efek yang positif bagi pengembangan pola pikir remaja. Remaja mendapatkan ilmu yang baik, maka akan berusaha untuk menerapkannya pada dirinya. Jika ia sudah mampu, membiasakan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan untuk ia berbagi cerita maupun pengalaman yang dimiliki pada orang tua maupun rekannya. Selain itu, petugas kesehatan juga harus dapat mengarahkan dan menghimbau para remaja putri supaya terus merawat organ reproduksi pada saat hari-hari biasa dan terutama ketika menstruasi. Pemberian informasi ini memiliki makna yang penting untuk meningkatkan derajat kesehatan perempuan dimasa yang akan datang. Penyuluhan akan berjalan lebih mantap apabila dibarengi pemberian media, seperti leaflet, brosure, poster dll baik di berikan secara individu kepada siswa maupun dapat ditempelkan pada mading ataupun lingkungan sekitar sekolah (Katarina Canggih Pythagoras, 2017).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah mencatat dalam data Kesehatan Keluarga Provinsi Sulawesi Tengah khususnya pada remaja telah mengaplikasikan posyandu remaja di beberapa puskesmas yang berada di kabupaten/kota yang persentasenya mencapai 31,1% dibandingkan dengan presentase dari cakupan Kegiatan Kesehatan Keluarga lainnya seperti Kelas ibu Hamil

dengan presentase 43,7%, Orientasi P4K 83,0%, Penjaringan Kesehatan Kelas 1 dengan presentase 88,3%, Penjaringan Kelas 7 dan 10 dengan presentase 84,5% dan Penjaringan Kesehatan Kelas 1,7,10 dengan presentase 84,5%. Melihat dari data yang di cantumkan telah menjadi tolak ukur begitu lemahnya kesehatan reproduksi khususnya pada remaja di Sulawesi Tengah itu sendiri, dari prevalensi Kesehatan Keluarga kegiatan Kesehatan remajapun sangat rendah sedangkan posyandu remaja sangat erat kaitannya dengan kebutuhan kesehatan reproduksi pada remaja, baik berupa pengetahuan, perilaku, sikap, dan tindakan yang benar dalam menghadapi dan mengaplikasikan dengan baik apa itu kesehatan reproduksi pada remaja.

Merujuk dari data Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, Presentase Pengaplikasian Kesehatan Remaja Khususnya di Kota Palu masih sangat lemah yaitu tercatat 38,4% saja kegiatan terlaksana di dibandingkan dengan Kabupaten Banggai Laut 50%, Kabupaten Morowali 55,5%, dan Kabupaten Banggai mencapai paling tertinggi yaitu 73,0%. Dilihat dari prevalensi tersebut masih sangat miris untuk pencapaian untuk kota Ramah Kespro pada remaja apalagi kota Palu merupakan Ibu Kota dari Sulawesi Tengah yang dilihat dari segi kemajuan SDM khususnya tenaga kesehatan maupun lokasi yang sangat strategis dalam akses mudah untuk dijangkau, hal ini telah menjadi sebuah gambaran akan kesehatan reproduksi remaja di Kota Palu, khususnya pada beberapa sekolah yang semestinya memiliki efek baik dalam pengaplikasian Kesehatan Reproduksi pada remaja. Sekolah merupakan penyambung yang erat dalam pelaksanaan Kesehatan reproduksi remaja baik dari segi pengetahuan siswa, tindakannya, perilaku dan sikapnya.

Studi UNESCO mengungkap bahwa saat menstruasi, anak perempuan lebih memilih tinggal dirumah dan absen dari sekolah. Kondisi tersebut tidak terlepas dari terbatasnya fasilitas sanitasi di sekolah dan minimnya pengetahuan tentang menstruasi. Dibanyak budaya, menstruasi dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan karena dianggap sebagai sesuatu yang negatif, memalukan, atau bahkan kotor. Hasil studi UNICEF dan WaterAid (2018) mengungkapkan bahwa 1 dari 3 perempuan di Asia Selatan tidak tahu apa-apa tentang menstruasi bahkan sebelum mereka mengalaminya, sementara 48% anak

perempuan di Iran dan 10% anak perempuan di India percaya bahwa menstruasi adalah penyakit (UNICEF, 2015).

Padahal Kebiasaan menjaga kebersihan terutama pada bagian reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan. Pada saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim terbuka sehingga sangat mudah terkena infeksi. Personal hygiene pada saat menstruasi dapat dilakukan dengan cara mengganti pembalut setiap 2 jam sekali atau 3 sampai 4 kali dalam sehari. Pembalut tidak boleh dipakai lebih dari enam jam atau harus di ganti sesering mungkin bila sudah penuh darah menstruasi agar terhindar dari infeksi (Riska Phona, 2018)

Di Indonesia, menurut hasil penelitian UNICEF Indonesia (2015), hampir 20% gadis dipertanian dan pedesaan mempercayai menstruasi sebagai penyakit. Anak perempuan juga mengalami bullying atau perundungan/gangguan di sekolah karena menstruasi bahkan mereka lebih memilih tidak bersekolah saat menstruasi (UNICEF, 2015).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) melaporkan bahwa 15% sekolah dasar (SD) di Indonesia tidak memiliki akses terhadap air yang cukup, 54% SD tidak memiliki toilet terpisah antara siswa perempuan dan siswa laki- laki, serta sebagian besar toilet rusak. Terbatasnya fasilitas sanitasi di sekolah ditambah minimnya pengetahuan juga mempengaruhi anak perempuan menstruasi absen sekolah. Sementara itu, dibanyak budaya, menstruasi dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan karena dianggap negatif, memalukan, kotor, atau penyakit. Pemahaman keliru yang diperburuk dengan keterbatasan akses informasi, menyebabkan banyak perempuan dan anak perempuan tidak memiliki pengetahuan terkait menstruasi dan cara mengatasi masalahnya (Susiana, 2016).

Fasilitas terkait manajemen kebersihan menstruasi (MKM) di negara- negara berpenghasilan rendah dan menengah juga masih kurang memadai. MKM yang buruk menyebabkan anak putus sekolah, tidak hadir di sekolah, dan masalah kesehatan seksual dan reproduksi yang dapat berdampak pada kesehatan dan sosio-ekonomi jangka panjang siswa perempuan. Hingga saat ini, penelitian di Indonesia tentang MKM dikalangan remaja perempuan, terutama ditingkat SMP dan SD,

masih terbatas. Akibatnya, faktor penentu dan dampak MKM pada kalangan anak perempuan tidak dipahami dengan baik dan bukti sebagai dasar untuk merumuskan program dan intervensi perbaikan MKM sangat kurang. Selain itu, penting juga untuk melihat dampak praktik MKM pada pendidikan dan kesehatan (Hastuti et al., 2019).

Menstruasi merupakan proses alami yang dialami oleh perempuan berupa keluarnya darah dari rahim yang terjadi akibat peluruhan dinding rahim ketika sel telur tidak dibuahi oleh sel sperma. Menstruasi adalah bagian dari siklus reproduksi dan merupakan penanda penting kesehatan reproduksi perempuan. Menstruasi terjadi setiap 28 hari yang berlangsung selama 2 sampai 7 hari. Menstruasi memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan tubuh di masa pubertas. Masa pubertas merupakan masa terjadinya perubahan signifikan struktur tubuh dari struktur tubuh anak-anak menjadi orang dewasa yang biasanya terjadi dalam rentang waktu antara 3-4 tahun dimulai pada usia 8-10 tahun. Selain terjadinya perubahan fisik, masa pubertas juga ditandai dengan adanya perkembangan psikososial anak yang meliputi adanya hasrat terhadap seksualitas (ketertarikan terhadap lawan jenis dan mengungkapkan perasaan dengan tindakan untuk memikat lawan jenis yang terjadi akibat kematangan organ reproduksi di masa pubertas), perkembangan pemahaman dan identitas diri (termasuk identitas gender), perkembangan hubungan dengan orang tua dan teman (peran teman sebaya semakin besar sebagai tempat bercerita, sementara relasi dengan orang tua cenderung menurun karena adanya kebutuhan terhadap kebebasan dalam mengeksplorasi diri yang mengurangi keterikatan dengan orang tua) (Hastuti et al., 2019).

Manajemen kebersihan menstruasi (MKM) mengacu kepada praktik penggunaan bahan bersih untuk menyerap darah menstruasi yang dapat diganti secara aman, bersih, dengan privasi yang terlindungi, dan sesering yang dibutuhkan selama siklus menstruasi. Secara global, banyak wanita dan anak perempuan yang menghadapi kesulitan dalam mengelola menstruasi mereka. Kegagalan wanita dan anak perempuan untuk mengatasi kebutuhan terkait kebersihan saat menstruasi memiliki konsekuensi kebersihan, kesehatan, dan kesejahteraan yang luas, dan akhirnya dapat

mempengaruhi kemajuan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) untuk kesetaraan gender (UNICEF, 2015).

Masa remaja berawal saat usia 12 sampai dengan 24 tahun (WHO). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 menjelaskan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10–18 tahun. Sedangkan menurut BKKBN, 10–24 tahun tergolong usia remaja dengan status belum melakukan pernikahan. Remaja akan melalui banyak peristiwa dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Adapun peristiwa tersebut yaitu munculnya beberapa ciri alat kelamin sekunder meliputi tumbuh suburnya rambut pada areaewanitaan dan bulu ketiak, lingkarpinggul melebar, mengalami menstruasi, mengencangnya ukuran payudara, kulit kian terasa halus, dan lebih emosional. Seorang remaja putri akan menstruasi apabila sistem reproduksi dan berbagai komponen hormon yang berada di tubuh telah prima (Katarina Canggih Pythagoras, 2017).

Peran Sekolah Pada MKM Perubahan kecil di tingkat sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswi perempuan, terutama dengan memberikan informasi yang benar sebelum mereka mendapatkan menarke. Beberapa rekomendasi untuk guru dan pengelola sekolah, antara lain menyampaikan materi kebersihan menstruasi sebagai bagian dalam pelajaran kesehatan reproduksi di sekolah, melaksanakan MKM sebagai salah satu kegiatan wajib pada Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), menyediakan jamban yang ramah anak untuk siswi perempuan, menyediakan pembalut dan obat pereda rasa nyeri di ruang UKS, dan lain-lain. Guru juga harus memberikan informasi tentang menstruasi kepada siswa laki-laki supaya mereka dapat bersikap baik kepada teman perempuan yang sedang menstruasi (Kebudayaan, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif dengan menggunakan metode *Rapid Assessment Prosedure* atau jenis penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu singkat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Informan kunci, 1 orang Petugas UKS dan 1 orang Petugas Promosi Kesehatan

Puskesmas Mabelopura, Informan Biasa terdiri 4 Siswa Remaja Putri SMPN 9 Kota

Palu, 1 Orang Teman Sebaya, dan 1 Orang Guru. Serta Informan Tambahan terdiri dari 1 Orang tua Siswa Remaja Putri SMPN 9 Kota Palu, dengan jumlah keseluruhan informan pada penelitian ini adalah 9 Orang. Pengumpulan data melalui triangulasi teknik yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara siswa kelas 8 SMP Negeri 9 Kota Palu dalam menyikapi MKM dan Mengatasi Masalah MKM di sekolah

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Berdasarkan pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara Daring/online via video call whatsapp dari masing-masing rumah informan biasa yaitu siswa remaja putri kelas 8 SMP Negeri 9 palu yang berlangsung pada 18- 19 Mei 2020 dengan wawancara secara mendalam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pernyataan informan memberikan penjelasan bahwa pengetahuan tentang istilah Manajemen Kebersihan Menstruasi tidak pernah mendengar ataupun terpapar dari istilah MKM itu sendiri, sedangkan pengetahuan mereka mengenai menstruasi hanya sekedar mengetahui bahwa tanda menstruasi yaitu bentuk anak perempuan menjadi dewasa dan keluar darah dari kemaluan sedangkan dalam penerapan MKM disekolah belum pernah mengaplikasikannya sama sekali.

Seperti yang kita ketahui bahwa hasil

yang didapatkan masih kurangnya pengetahuan yang diketahui siswa mengenai menstruasi itu sendiri, definisi dasar yang mereka ketahui tentang menstruasi saja masih sangat jauh dari definisi secara biologis, apalagi Manajemen Kebersihan menstruasi (MKM) yang mereka tidak pernah terpapar sama sekali mengenai hal tersebut, Pengetahuan yang sangat minim dan paparan edukasi yang siswa tidak pernah mendapatkannya baik dari segi pengetahuan menstruasi secara biologis maupun penerapan MKM yang baik, hal ini sangat mempengaruhi bentuk pengaplikasian MKM itu sendiri baik disekolah maupun dikeseharian siswa, dirumah mereka masing –masing.

Dapat dilihat bahwa ketidaktahuan siswa terhadap hal tersebut diakibatkan dari segi lingkungan baik disekolah maupun dirumah masih sangat minimnya edukasi baik dari guru, petugas kesehatan maupun orang tua siswa itu sendiri yang juga belum pernah terpaparnya edukasi mengenai MKM, maka dari itu hal ini menjadi suatu masalah yang membuat siswa tidak mengetahui dari segi menstruasi itu sendiri maupun dari segi spesifikasi Manajemen Kebersihan Menstruasi.

Dalam Penelitian Wawan dan Dewi (2011) Pengetahuan remaja putri yang dinilai baik akan mempengaruhi sikap hingga bentuk perilaku untuk berusaha menjaga kebersihan genetalia. Perilaku memiliki pengertian, yaitu sebuah respons untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Perilaku secara terstruktur dibagi menjadi tiga aspek antara lain aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap, dan aspek konatif atau tindakan (Katarina Canggih Pythagoras, 2017). Penelitian ini sejalan dengan teori Hastuti, Dewi, R. K., & Pramana, R. P. (2019) Secara umum media informasi formal (puskesmas dan kurikulum sekolah) dan informal (orang-orang di sekitar) belum memberikan informasi menstruasi dan MKM yang memadai kepada siswa. Sementara itu,

umumnya siswa memiliki pemahaman rendah terhadap konsep maupun praktik MKM maka dari itu rendahnya informasi yang diberikan kepada siswa membuat paparan informasi yang tepat mengenai menstruasi dan cara membersihkannya, khususnya praktik MKM disekolah masih sangat rendah dalam pengaplikasiannya, temuan studi ini menunjukkan bahwa pemahaman semua siswa tentang menstruasi cenderung bersifat umum, seperti mendefinisikan menstruasi sebagai keluar darah, darah kotor, tanda dewasa, tanda subur atau tanda sehat. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Gustina, E., & Djannah, S. N. (2015) yang mengatakan bahwa menstruasi adalah merupakan indikator kematangan seksual pada remaja putri, serta menstruasi dihubungkan dengan beberapa kesalahpahaman praktek kebersihan diri selama menstruasi yang dapat merugikan kesehatan bagi remaja.

Sikap remaja putri dalam menjaga kebersihan diri saat menstruasi memerankan peranan penting, dimulai kebersihan organ intim sampai pola penggantian pembalut pada saat mereka mengalami menstruasi baik dirumah maupun disekolah, hal ini sangat erat kaitannya dengan cara para remaja putri dalam mengatasi masalah pada saat menstruasi (Meinarisa, 2019).

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara Daring/online via video call whatsapp dari masing-masing rumah informan biasa yaitu siswa remaja putri kelas 8 SMP Negeri 9 palu yang berlangsung pada 18- 19 Mei 2020 dengan wawancara secara mendalam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pernyataan informan memberikan penjelasan bahwa apakah pernah mengalami menstruasi disekolah serta praktik dalam penggantian pembalut disekolah, cara menyikapi jika terjadi tembus pada saat menstruasi disekolah dan saat mengalami nyeri haid pada saat berada disekolah, dimana penjelasan informan belum pernah mengalami menstruasi pada

saat disekolah kecuali telah mengalaminya pada saat dirumah baru ke sekolah, kemudian jika mengalami tembus dan nyeri pada haid mereka hanya beristirahat jika mengalaminya dan tidak mengganti pembalut, mereka menggantinya jika sudah berada dirumah pada saat sudah pulang sekolah, mereka lebih memilih menutupi jika mengalami tembus dibanding harus mengganti pembalut disekolah.

Pada Variabel ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dan sumber daya yang dibutuhkan upaya mendukung penerapan MKM yang baik dan tepat disekolah, ketidaknyamanan yang dirasakan siswa dalam penerapan MKM khususnya dalam penggantian pembalut disekolah saat mengalami menstruasi hal ini terjadi tidak adanya sumber daya, khususnya dari segi tempat yang membuat mereka nyaman dalam mengganti pembalut, hingga membuat mereka lebih memilih menggantinya dirumah, setelah pulang sekolah, hal ini juga sangat erat kaitannya dengan pengetahuan karena, ketidaktahuan siswa dalam siklus waktu yang benar dalam penggantian pembalut 4 sampai 5 jam sekali, dan bisa lebih sering jika darah menstruasi keluar cukup banyak. Hal ini penting untuk diterapkan agar siswa terhindar dari iritasi kulit area kewanitaan bahkan penyakit gangguan reproduksi lainnya, serta dalam hal ini tidak lepas dari peran serta guru/ pihak sekolah dalam penyediaan sumber daya pendukung MKM yang memadai disekolah.

Dalam Penelitian ini dapat dilihat minat siswa dalam mengganti pembalut lebih tinggi ketika sesudah pulang sekolah dibandingkan ketika menggantinya masih berada disekolah, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan ketidaknyamanan dari segi fasilitas sekolah khususnya toilet yang tidak memiliki sabun, tidak memiliki tempat sampah untuk membuang bekas pembalut, bahkan dari segi fasilitas UKS utamanya ketersediaan pembalut menstruasi di

Kotak P3K tidak tersedia, oleh karena itu minat siswa dalam mengganti pembalut disekolah masih relatif rendah.

Dalam Penelitian Rahmat (2013) Remaja putri pun tentunya lebih berterus terang pada orang tua mengenai permasalahan kesehatan organ reproduksi, bertanya pada orang tua atau guru sekolah jika mengalami kejadian yang membuat tidak nyaman menghadapi menstruasi beserta upaya untuk menanggulangi ketidaknyamanan tersebut. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak merupakan suatu proses penyampaian informasi yang dilandasi oleh sikap saling percaya, terbuka, dan berbagai dukungan positif. Dengan adanya sikap tersebut, maka diharapkan dapat mengurangi berbagai keluhan yang dihadapi remaja (Katarina Canggih Pythagoras, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kebudayaan, K. P. dan. (2017), Ada beberapa alasan mengapa menstruasi dapat memicu siswi perempuan tidak nyaman dalam mengganti pembalut di sekolah dan memilih beridam diri ketika mengalami

nyeri haid (dismenore), yaitu sekolah tidak menyediakan obat pereda nyeri, tidak adanya jamban yang layak di sekolah, tidak tersedianya air untuk membersihkan diri dan rok yang ternoda darah. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Riska Phonna dkk. (2018) Kebiasaan menjaga kebersihan terutama pada bagian reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan. Dimana pada saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim terbuka sehingga sangat mudah terkena infeksi. Personal hygiene pada saat menstruasi dapat dilakukan dengan cara mengganti pembalut setiap 2 jam sekali atau 3 sampai 4 kali dalam sehari. Pembalut tidak boleh dipakai lebih dari enam jam atau harus di ganti sesering mungkin bila sudah penuh darah menstruasi agar terhindar dari infeksi.

Peran Guru dan teman sebaya dalam pengaplikasian MKM di SMP Negeri 9 Palu

Perubahan kecil di tingkat sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswi perempuan, terutama dengan memberikan informasi yang benar sebelum mereka mendapatkan menarke. Beberapa rekomendasi untuk guru dan pengelola sekolah, antara lain menyampaikan materi kebersihan menstruasi sebagai bagian dalam pelajaran kesehatan reproduksi di sekolah, melaksanakan MKM sebagai salah satu kegiatan wajib pada Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), menyediakan jamban yang ramah anak untuk siswi perempuan, menyediakan pembalut dan obat pereda rasa nyeri di ruang UKS, dan lain-lain (Kebudayaan, 2017).

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara *Offline*/ langsung diruang kerja Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Palu pada informan biasa yaitu Guru SMP Negeri 9 palu yang berlangsung pada 05 Juni 2020 dengan wawancara secara mendalam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pernyataan informan memberikan penjelasan bahwa belum pernahnya informan terpapar apa itu MKM, pengetahuan informan mengenai menstruasi pun adalah sesuatu yang sangat penting bagi bertumbuhnya anak menjadi dewasa, bahkan tidak mengetahui lebih secara biologisnya, serta informan belum pernah menangani siswa yang mengalami menstruasi, adapun dukungan menurut informan demi keberlangsungan MKM di SMP Negeri 9 Palu, adalah paparan edukasi untuk siswa melalui pihak Puskesmas yang mempunyai wilayah kerja disekolah tersebut, dan penerapan regulasi yang diberikan pihak sekolah agar MKM dapat berlangsung disekolah tersebut, baik guru maupun siswa harus turut ambil andil dalam pengaplikasian regulasi tersebut.

Peran guru ataupun pihak sekolah dalam penerapan MKM disekolah tidaklah menjadi pertanyaan lagi tapi menjadikan itu sebuah keharusan hal ini dikarenakan semua aktivitas yang dilakukan siswa jika berada dilingkungan sekolah dan pada saat jam sekolah merupakan hak dan peran yang dibawah kendali seorang guru dan pihak sekolah maka dari itu baik dari peningkatan pengetahuan, penyediaan sumber daya sebagai faktor pendukung MKM disekolah menjadi hal yang perlu diperhatikan guru maupun pihak sekolah. Namun peranan penting ini juga mengharuskan seorang guru harus

terpapar dengan penerapan MKM disekolah, agar sinkronisasi yang diterapkan disekolah berjalan dengan baik, agar gurupun mampu dalam mengarahkan dan mengingatkan penerapan MKM yang baik disekolah.

Dalam penelitian ini dapat dilihat peran guru yang masih relatif rendah dikarenakan belum adanya paparan edukasi mengenai menstruasi maupun MKM itu sendiri, bahkan dari segi fasilitas sekolah masih sangat jauh dari kata ramah MKM, seperti yang ditemukan dalam hasil observasi yang menunjukkan jumlah toilet yang terpakai tidak dapat mengcover dengan jumlah siswa yang ada, yang mencapai 967 siswa, sedangkan toilet yang terpakai oleh siswa hanya 3 toilet saja, serta tidak terpisahnya antara toilet siswa laki-laki dan perempuan, serta kelengkapan pada toilet yang terpakai pun masih jauh dari kata lengkap dan ramah MKM, bukan hanya toilet tapi sumber daya pendukung lainnya seperti UKS juga masih jauh dari kata ramah MKM dan lengkap fasilitas, hal ini membuat peran guru belum maksimal baik dari segi pengetahuan menstruasi dan spesifikasi MKM itu sendiri maupun dari segi faktor pendukung MKM disekolah tersebut dalam hal ini fasilitas ramah MKM. Ketidakmampuan sekolah dalam penyediaan fasilitas tersebut, entah itu menitihberatkan pada kendala dana ataupun kita bisa melihat dari ketidaktahuan guru mengenai MKM yang tepat disekolah, oleh karena itu membuat mereka tidak menganggap itu sebuah masalah.

Dalam Penelitian Hanissa (2017) Permasalahan kesehatan organ reproduksi biasanya siswa lebih interaktif dalam menyanykannya pada guru di sekolah jika mengalami kejadian yang membuat mereka tidak nyaman dalam menghadapi menstruasi di sekolah, maka dari itu guru mampu memberikan pemahaman yang baik serta berupaya untuk menanggulangi ketidaknyamanan tersebut (Hanissa, J., Nasution, A., & Arsyati, A. M. 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (SIDA, 2016) Guru sangat ragu atau tidak mau untuk membahas MKM karena tabu, tidak diinformasikan secara dini, hal ini juga karena pemahaman dari guru mengenai MKM pun masih sangat minim, serta kurangnya keluhan dari siswa juga membuat guru merasa hal tersebut tidak penting dan tabu, mereka hanya berharap petugas kesehatan yang mempunyai

kapasitas dalam hal penyampaian, tetapi mereka mendukung jika adanya tata tertib yang berlaku dalam manajemen perilaku siswa untuk menstruasi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hastuti, Dewi,

R. K., & Pramana, R. P. (2019) Secara umum, media informasi formal (puskesmas dan kurikulum sekolah) dan informal (orang-orang di sekitar) di seluruh wilayah studi ini memberikan informasi menstruasi dan MKM yang memadai kepada siswa.

Teman Sebaya Teman perempuan, baik di tingkat SD maupun SMP, cenderung mendukung siswa yang menstruasi. Mereka juga menjadi tempat bercerita dan sumber informasi. Mereka yang sedang menstruasi jauh lebih nyaman membagi apa yang mereka rasakan pada saat mengalami menstruasi (Hastuti et al., 2019).

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara *Daring/online via video call whatsapp* pada informan biasa yaitu siswa remaja putri SMP Negeri 9 palu yang berlangsung pada 19 Mei 2020 dengan wawancara secara mendalam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pernyataan informan memberikan penjelasan bahwa jika informan melihat teman yang sedang menstruasi ia hendak mau membantu sekalipun ia sedang sibuk hal ini dikarenakan informan memposisikan dirinya sebagai seorang yang sedang mengalami menstruasi, namun hal tersebut belum pernah dia temui disekolah, belum ada teman yang mengalami menstruasi meminta bantuan bahkan melihat teman yang sedang menstruasi diejek teman lainnya. Kalaupun informan mendapatkan hal tersebut dia mengatakan akan membela teman yang diejek akibat menstruasi informan beranggapan tidak semestinya teman yang sedang menstruasi diperlakukan seperti, malah kita harus memberikan dukungan untuk teman yang sedang mengalami menstruasi. Peran seorang teman sebaya dalam penerapan MKM disekolah juga memberikan efek yang baik dalam penerapannya, karena tidak semua siswa mampu terbuka dengan guru maupun orang tuanya, teman sebaya merupakan tempat mereka dalam menceritakan ataupun mengungkapkan sesuatu jika mereka merasakan kesusahan ataupun membutuhkan sesuatu, sama hal dalam penerapan MKM disekolah, teman sebaya mampu memberikan

ruang yang nyaman untuk siswa yang mengalami menstruasi disekolah baik dalam meminta

bantuan ataupun berkeluh kesah tentang apa yang mereka rasakan pada saat mengalami menstruasi.

Dalam penelitian ini peran teman sebaya masih belum berperan secara spesifik hal dikarenakan informan mengatakan bahwa belum pernah menemui kasus yang membuatnya turut andil dalam hal tersebut, namun kesadaran siswa dalam hal menolong maupun memberikan motivasi kepada teman yang sedang mengalami menstruasi disekolah, sudah memiliki niat dalam melakukan atau berperilaku sewajarnya jika ia akan diberikan kesempatan turut andil baik memberikan petolongan ataupun bantuan pada temannya yang sedang mengalami menstruasi disekolah maupun motivasi yang akan diberikan untuk membantu mental seseorang dalam menghadapi dan menyikapi menstruasi.

Dalam Penelitian Hanissa (2017) Pengetahuan tidaklah cukup untuk membuat seseorang bertindak dan melakukan sesuatu. Akan tetapi, motivasi juga dibutuhkan oleh seseorang untuk memelihara perawatan diri. Sering kali pembelajaran tentang penyakit ataupun kondisi mendorong seseorang untuk meningkatkan *hygiene* (Hanissa, J., Nasution, A., & Arsyati, A. M. 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti, Dewi, R. K., & Pramana, R. P. (2019) Faktor interpersonal meliputi keberadaan daya dukung dalam bentuk informasi dan psikologis dari orang-orang di sekitar siswa, khususnya teman sebaya yang mampu memberikan dampak baik, baik dalam untuk berbagi cerita maupun dalam hal membantu pada saat mengalami kesulitan penerapan MKM disekolah, dengan begitu mereka yang mengalami menstruasi jauh lebih merasa nyaman. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hanissa, J., Nasution, A., & Arsyati, A. M. (2017) Diketahui bahwa ada pengaruh teman sebaya sebanyak 2,963 kali lebih rendah mendukung perilaku kebersihan pada saat menstruasi dibanding paparan informasi yang didapatkan siswa sendiri, karena teman sebaya hanya memberikan informasi kurang memadai juga.

Peran Petugas Kesehatan Puskesmas Mabelopura yang mempunyai wilayah kerja di SMP Negeri 9 Palu

Pemerintah merealisasikan perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan remaja dalam membentuk Unit Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di puskesmas. Pembentukan PKPR ditujukan untuk memberikan layanan konseling, pemeriksaan dan pelayanan kesehatan remaja, dan penyampaian edukasi/informasi terkait kesehatan reproduksi (khususnya *Personal Hygiene*) yang meliputi pendidikan keterampilan hidup sehat, ketahanan mental melalui keterampilan sosial; sistem, fungsi, dan proses reproduksi; perilaku seksual berisiko, serta perilaku lainnya yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi (Hastuti et al., 2019). Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara *Daring/online via telephon whatsapp* pada informan Kunci yaitu Petugas UKS dan Petugas Promosi Kesehatan Puskesmas Mabelopura yang berlangsung pada 10 Juni 2020 dengan wawancara secara mendalam. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pernyataan informan memberikan penjelasan bahwa kerjasama pihak puskesmas dengan pihak sekolah dalam penerapan MKM hanya dalam kerjasama program penjangkauan yang didalamnya belum dikemas secara spesifik tentang MKM, mereka hanya sekedar mensosialisasikan kesehatan reproduksi, untuk solusi dalam penerapan MKM yang lebih baik lagi, mereka lebih menekankan paparan tentang MKM lebih lagi kepada siswa dengan sarana pendukung yang memadai sekolah hal ini akan memberikan kerjasama lebih bersinergi lagi antara pihak puskesmas dan sekolah upaya pengaplikasian MKM, adapun kendala yang mereka dapatkan dilapangan pada saat kerjasama dengan pihak sekolah adalah waktu yang harus menunggu konfirmasi dari pihak sekolah agar tidak mengganggu jam mata pelajaran siswa.

Petugas kesehatan merupakan pihak yang paling tepat dalam meluruskan paparan informasi yang kurang tepat yang diketahui siswa maupun guru baik dari segi definisi menstruasi secara biologis maupun apa itu MKM dan penerapannya yang baik dan tepat. Semestinya petugas kesehatan mampu memberikan paparan edukasi mengenai

MKM secara spesifik kepada siswa karena hal ini akan memberikan efek yang sangat erat kaitannya dengan gangguan kesehatan reproduksi pada remaja, dan akan berdampak pada produktifitas seorang siswa dalam performanya disekolah. Dalam penelitian ini peran petugas kesehatan belum secara spesifik dalam mengatasi kesehatan reproduksi pada remaja khususnya Manajemen Kebersihan Menstruasi, hal ini disebabkan belum adanya stering secara langsung yang diberikan Dinas Kesehatan Kota Palu untuk Puskesmas Mabelopura itu sendiri, namun program MKM itu sendiri telah pada tanggal 28 Mei 2014 untuk pertama kalinya dipromosikan *Menstrual Hygiene Day* seluruh Dunia yang diprakarsai LSM yang berbasis di Jerman (*WASH UNITED*), bahkan 2015 beberapa LSM seperti UNICEF dan PLAN International telah melakukan penelitian di sekolah Dasar dan Menengah Pertama di Jakarta dan NTT. Pada tahun 2017 bertepatan Pada *Menstrual Hygiene Day* seluruh Dunia Direktur Kesehatan Keluarga Kementrian Kesehatan RI Dr. Erni Gustina, M.PH, berpendapat Mengenai MKM dan Fasilitas Pendukung MKM yang berperan penting upaya Kesehatan Reproduksi Remaja yang lebih baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya edukasi MKM yang spesifik diberikan oleh petugas kesehatan untuk siswa dikarenakan paparan edukasi yang dimiliki petugas kesehatan pun mengenai Manajemen kebersihan Menstruasi disekolah juga masih relatif rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian UNICEF (2015) Akses informasi yang diberikan puskesmas belum merata mengenai MKM maka dari itu masih akan diupayakan lagi kedepannya, dari pihak sekolah pun belum mengadakan fasilitas pendukung yang memadai, serta dari pihak sekolah belum memberikan waktu khusus dalam kunjungan petugas kesehatan ke sekolah. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hastuti, Dewi, R. K., & Pramana, R. P. (2019) Pelayanan utama puskesmas lainnya memiliki peran dalam membantu remaja perempuan menerapkan MKM. Pelayanan tersebut adalah pelayanan kesehatan lingkungan, gizi, pencegahan dan pengendalian penyakit, serta pelayanan kesehatan ibu, anak, dan keluarga berencana (UU 75/2014). Contoh aktivitas promosi kesehatan di bidang- bidang pelayanan tersebut adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS), perilaku hidup bersih dan sehat, dan edukasi membuang sampah yang

dapat disampaikan kepada masyarakat secara langsung atau melalui kegiatan posyandu.

Fasilitas Pendukung Manajemen Kebersihan Menstruasi di SMP Negeri 9 Palu

Sarana prasarana yang memadai memiliki peran penting dalam membantu perempuan melakukan praktik MKM yang baik. Di antara sarana prasarana yang diperlukan adalah ketersediaan toilet yang aman dan nyaman, air bersih, serta tempat istirahat bagi siswa di sekolah (Hastuti et al., 2019).

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara Daring/online via video call whatsapp dari masing-masing rumah informan biasa yaitu siswa remaja putri kelas 8 SMP Negeri 9 Palu yang berlangsung pada 18- 19 Mei 2020 dengan wawancara secara mendalam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pernyataan informan memberikan penjelasan bahwa fasilitas toilet disekolah mereka masih jauh dari kata memadai secara jumlah toilet disekolah tersebut hanya memiliki 3 toilet yang bisa dipakai selebihnya ada sekitar 17 toilet yang tidak dipakai akibat rusak (pintunya yang terlepas, jamban yang tersumbat dan tidak terurus/ tidak bersih) akibatnya informan mengatakan sering mengalami antrian terlebih dahulu sangat ingin menggunakan toilet, ketiga toilet yang terpakai pun menurut informan masih jauh dari kata bersih, serta tidak terpisahnya antara toilet laki – laki dan perempuan, tidak tersedianya sabun, tidak tersedianya tempat sampah, bahkan untuk membuang bekas pembalut mereka lebih memilih menyimpannya dalam tas terlebih dahulu kemudian sesampai di rumah baru dibuang pada tempatnya. Namun air dari ketiga toilet terpakai tersebut bersih dan mengalir.

Penyediaan toilet yang memadai disekolah sangat berperan penting sebagai faktor pendukung MKM disekolah, dalam hal ini penyediaan toilet yang ramah MKM juga mempunyai standarisasi yang cukup baik, dibandingkan toilet pada umumnya seperti, tersedianya sabun, ganyung, tissue kering, tempat sampah, air yang mengalir dan bersih, dalam dan luar toilet bersih tidak berbau, dilantai, dilengkapi pintu, dan ventilasi yang sesuai, serta terpisahnya antara toilet laki-laki dan perempuan. Serta sekolah juga

semestinya harus mampu dalam upaya mengcover semua siswa dengan jumlah toilet yang memadai dipakai dengan jumlah keseluruhan siswa, serta mampu memberdayakan siswa agar senantiasa berperan dalam menjaga kebersihan toilet.

Ketidaknyamanan yang dirasakan siswa dalam mengganti pembalut hingga membuang bekas pembalut disekolah, dapat dilihat dari hasil observasi terdapat ada 17 toilet yang rusak serta tidak terpakai dan tersisa 3 toilet yang terpakai tanpa adanya pemisah antara toilet siswa laki-laki dan perempuan, serta tidak tersedianya tempat sampah dalam membuang bekas pembalut menstruasi pada siswa, inilah menjadi masalah utama masih adanya keraguan dan ketidaknyamanan siswa dalam mengganti pembalut disekolah.

Menurut teori Notoatmodjo (2011). Determinan yang dapat menimbulkan sebuah perilaku, yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama, faktor internal mencakup banyaknya pengetahuan yang diperoleh, tingkat kecerdasan individu, persepsi yang ada dalam benak setiap manusia, tekanan emosi seseorang, dan motivasi untuk mencapai keinginan tertentu. Kedua, faktor eksternal meliputi lingkungan yang berada di sekitar kita, melingkupi lingkungan fisik maupun non fisik seperti suhu udara setempat, iklim yang sedang terjadi, keadaan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Sumber daya pendukung dalam penerapan personal hygiene), dan kebudayaan yang dianut warga sejak dahulu. Jadi, dari dua faktor tersebut, dapat lebih dipertegas bahwa perilaku akan dapat mengalami perubahan baik langsung dan tidak langsung. Hal ini juga akan memengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan termasuk personal hygiene (Katarina Canggih Pythagoras, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) melaporkan bahwa 15% sekolah dasar (SD) di Indonesia tidak memiliki akses terhadap air yang cukup, 54% SMP memiliki air yang cukup. Dan tidak memiliki toilet terpisah antara siswa perempuan dan siswa laki-laki, serta sebagian besar toilet rusak, jamban rusak. Sementara itu, menurut studi global UNESCO (2014) terdapat hubungan erat antara buruknya fasilitas sanitasi di sekolah dan rendahnya rasa mengganti pembalut disekolah. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian UNICEF

(2015) Indonesia belum memiliki kebijakan khusus, tetapi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.24/2007 yang mengatur standar sarana dan prasarana sekolah berpotensi mendukung MKM. Akan tetapi, peraturan tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan di sekolah studi. Namun beberapa sekolah di Indonesia telah memiliki toilet terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, serta telah memiliki toilet yang memadai lengkap dan bersih, serta memberikan rasa nyaman pada siswa dalam mengaplikasikan MKM disekolah.

Serta adanya Pengadaan UKS telah diatur didalam Permendiknas No. 24/2007, bahwa setiap sekolah disyaratkan memiliki ruang UKS yang dilengkapi dengan 1 set tempat tidur yang kuat dan stabil, lemari, dan perlengkapan P3K yang tidak kadaluarsa, serta dengan luas ruangan 12 m². Selain berfungsi sebagai tempat penanganan pertama siswa yang memiliki gangguan kesehatan, keberadaan UKS ini juga berpotensi menciptakan lingkungan yang mendukung MKM. Keberadaan ruang UKS dapat membantu siswa perempuan yang mengalami keluhan kesehatan selama menstruasi untuk beristirahat tanpa harus pulang ke rumah (Hastuti et al., 2019).

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara Daring/online via video call whatsapp dari masing- masing rumah informan biasa yaitu siswa remaja putri kelas 8 SMP Negeri 9 palu yang berlangsung pada 18- 19 Mei 2020 dengan wawancara secara mendalam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, pernyataan informan memberikan penjelasan bahwa fasilitas UKS disekolah mereka cukup memadai tersedia 2 tempat tidur, namun tidak tersedia pembalut menstruasi, dan obat anti nyeri haid pada kotak P3K UKS, informan pun pada saat mengalami menstruasi tidak pernah pergi ke UKS jika mengalami tembus mereka lebih memilih berdiam diri didalam kelas, kemudian nanti sesampai dirumah mereka baru menggantinya, bahkan mereka tidak memerlukan obat anti nyeri haid, jika merasa nyeri pada haid mereka lebih memilih beristirahat dikelas hingga menunggu waktunya untuk pulang sekolah.

Ketersediaan UKS merupakan salah satu faktor pendukung MKM disekolah, hal ini dikarenakan UKS adalah salah satu tempat yang mampu memberikan ruang gerak pada

siswa yang mengalami menstruasi disekolah baik tempat mereka beristirahat ketika mengalami nyeri pada haid, mengalami tembus ataupun tempat mereka dalam mengganti rok yang terkena tembusan haid, kenyamanan yang diberikan ruang

UKS sangat membantu dalam pengaplikasian MKM yang baik disekolah, namun hal ini juga tidak terlepas dari peran sekolah dalam penyediaan UKS yang memadai dan ramah MKM, jika faktor pendukung khususnya UKS dapat memberikan rasa nyaman kepada siswa merekapun akan dengan leluasa dalam penerapan MKM disekolah. Bahkan mereka tidak perlu merasa takut dan cemas jika harus mengalami menstruasi disekolah jika rasa nyaman yang diberikan pihak sekolah melalui faktor pendukung yang memadai pun membuat mereka merasa aman dan nyaman dalam penerapan MKM itu sendiri disekolah.

Dalam Penelitian ini, adanya ketidaknyamanan yang dirasakan siswa dalam hal penggunaan fasilitas UKS pada saat mengalami menstruasi, dan lebih memilih berdiam diri di ruang kelas jika mengalami tembus ataupun nyeri haid, dapat dilihat dari hasil observasi masih kurangnya fasilitas tempat tidur dan kondisi ruang UKS masih sangat sempit dan sumpek karena ruangan tersebut masih ditempati beberapa fasilitas sekolah seperti beberapa kerajinan Siswa (Bunga Plastik, Pot bunga, dsb), serta ketidaklengkapan fasilitas khususnya isi kotak P3K dalam hal ini Pembalut wanita dan obat anti nyeri haid, namun siswa lebih memilih untuk tidak mengonsumsi obat tersebut dikarenakan ketidakbiasaan dalam mengonsumsi obat nyeri haid tersebut, namun hal ini sesuai dengan anjuran dokter khususnya dari segi medis yang tidak menganjurkan mengonsumsi obat tersebut, agar tidak menjadi ketergantungan.

Dalam Penelitian Pythagora (2017) Salah satu perilaku yang sangat ditekankan bagi perempuan yang tengah mengalami menstruasi adalah pemeliharaan kebersihan diri. Untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, idealnya penggunaan pembalut selama menstruasi harus diganti secara teratur 2 sampai 3 kali sehari atau setiap 4 jam sekali, apabila jika sedang banyak- banyaknya. Setelah mandi atau buang air, vagina harus dikeringkan dengan tissue atau handuk agar tidak lembab. Selain itu pemakaian celana dalam hendaknya bahan yang terbuat dari yang mudah menyerap

keringat, sehingga ketika digunakan saat menstruasi lebih nyaman, keberlangsungan hal-hal yang perlu diterapkan dalam pemeliharaan kebersihan diri dalam mengalami menstruasi baik di rumah maupun di sekolah tidak luput dari ketersediaan sarana pendukung dalam penerapannya (Katarina Canggih Pythagoras, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian UNICEF (2015) Ada beberapa alasan mengapa menstruasi dapat memicu siswi perempuan untuk tidak mengganti pembalut di sekolah akibat UKS kurang nyaman dan aman, serta jika nyeri haid (dismenore), sekolah tidak menyediakan obat pereda nyeri, jika hendak membersihkan diri dan rok yang ternoda darah tidak tersedianya pembalut cadangan ketika dibutuhkan. Maka dari itu mereka lebih nyaman berdiam diri di kelas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Fatmawati et al., 2016) Fasilitas sarana dan prasarana untuk mengatasi dismenore di sekolah khususnya di UKS itu sudah cukup. Karena sudah terdapat tabung gas, obat

– obatan, tempat istirahat, mengenai ruangan, terus kebersihannya juga sudah memenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Cara siswa kelas 8 SMP Negeri 9 Kota Palu dalam menyikapi MKM dan Mengatasi Masalah MKM di sekolah yaitu, mereka lebih memilih beristirahat di kelas baik mengalami tembus ataupun nyeri pada haid, serta lebih memilih mengganti pembalut di rumah pada saat sudah pulang sekolah dibandingkan harus menggantinya di sekolah. Dalam Penelitian ini dapat dilihat bahwa siswa masih kurangnya paparan informasi mengenai MKM yang tepat yang diberikan oleh guru, petugas kesehatan, maupun orang tua, hal ini dikarenakan paparan informasi mengenai MKM yang tepat pun belum pernah didapatkan oleh guru, petugas kesehatan, maupun orang tua. Adapun faktor lainnya adalah masih kurangnya fasilitas pendukung MKM di sekolah baik dari segi toilet yang kurang memadai dan

tidak ramah MKM, serta ruang UKS yang sumpek dan sempit membuat siswa kurang nyaman. Peran Guru dan teman sebaya dalam pengaplikasian MKM di SMP Negeri 9 Palu yaitu Pengetahuan guru mengenai MKM masih sangat rendah, mereka hanya mengetahui menstruasi sebatas perkembangan anak perempuan tumbuh menjadi dewasa bahkan secara biologis dan mendalam pun mereka belum mengetahuinya

Peran Petugas Kesehatan Puskesmas Mabelopura yang mempunyai wilayah kerja di SMP Negeri 9 Palu yaitu Petugas UKS dan Petugas Promosi Kesehatan Puskesmas Mabelopura, bahwa kerjasama antara petugas kesehatan dan pihak sekolah belum spesifik pada program MKM itu sendiri, petugas kesehatan hanya sekedar memberikan sosialisasi melalui program penjangkaran sekolah yang didalamnya hanya terdapat kesehatan reproduksi pada remaja secara umum.

Fasilitas Pendukung Manajemen Kebersihan Menstruasi di SMP Negeri 9 Palu yaitu dari segi fasilitas khususnya toilet menurut informan biasa yaitu Siswa Remaja Putri kelas 8 SMP Negeri 9 Kota Palu, bahwa kondisi toilet dari sekolah tersebut masih jauh dari kata ramah MKM, dari kebersihannya yang masih rendah, tidak terpisahnya antara toilet laki-laki dan perempuan, serta tidak tersedianya sabun, dan tempat sampah pada toilet sekolah, hal ini menyebabkan mereka lebih memilih menyimpan bekas pembalut dalam tas dan akan membuangnya di rumah.

Diharapkan pihak sekolah dapat memperispkan fasilitas yang mempunyai demi menjalankan program MKM ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kota Palu , 2018, Data Kesehatan Reproduksi Remaja.
Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah,

- 2018, Data Kesehatan Reproduksi Remaja
- Fatmawati, M., Riyanti, E., & Widjanarko, B. (2016). Perilaku Remaja Puteri Dalam Mengatasi Dismenore (Studi Kasus Pada Siswi Smk Negeri 11 Semarang). *Jurnal*
- Dian Anggraini Wikamorys, T. N. R. (2017). APLIKASI THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DALAM MEMBANGKITKAN NIAT PASIEN UNTUK MELAKUKAN OPERASI KATARAK. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Volume*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fatmawati, M., Riyanti, E., & Widjanarko, B. (2016). Perilaku Remaja Puteri Dalam Mengatasi Dismenore (Studi Kasus Pada Siswi Smk Negeri 11 Semarang). *Jurnal Kesehatan*
- Journal, I. N. (2018). Upaya Menjaga Kebersihan Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. *Idea Nursing Journal*, 9(2), 14–20.
- Katarina Canggih Pythagoras. (2017). Solving CSS-Sprite Packing Problem Using a Transformation to the Probabilistic Non-oriented Bin Packing Problem. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 10861 LNCS, 561–573. https://doi.org/10.1007/978-3-319-93701-4_44
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua*. 7.
- Kementerian Kesehatan RI Dirjen Bina Gizi & KIA. (2015). *Guideline on Monitoring of Universal Access To Pedoman Health Teknis Reproductive At Level in Indonesia*.
- Meinarisa, M. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menstrual Hygiene (PMH) Terhadap Sikap Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Diri Selama Menstruasi. *Jurnal Endurance*, 4(1), 141. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3542>
- Mujahidah. (2015). Implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Lentera*, IX(2), 171–185.
- National Statistical Office. (2014). *A Study of Sustainable Development Goals (SDGs) Indicators*. 172.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- SIDA. (2016). *Health: Both a prerequisite and an outcome of sustainable development. Menstrual Hygiene Management*. 2014–2017. <http://www.sida.se/contentassets/2d05faf3aebc4092a0ef96439c026262/cce b317a-2662-46cf-9114-8c988b8318a1.pdf>
- Simanjuntak, M., Manurung, S., Lestari, T. R., & Hasibuan, P. (2013). Perilaku Remaja Putri Menghadapi Menarche Berdasarkan Nilai Budaya Batak. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(9), 421. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i9.15>
- Susiana, S. (2016). Aborsi dan hak kesehatan reproduksi perempuan. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, VIII(06), 9–12.
- Sutrisno. (2016). Berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai dan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 29–37. <https://doi.org/10.2426/dpp.v4i1.56>
- Sugioyono, (2016). Penelitian Kualitatif, Tangerang Selatan, Jakarta.
- TP UKS/M KOTA BANDUNG. (2015). *Panduan Khusus Anak Perempuan untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. 36. <https://menstrualhygieneday.org/wp-content/uploads/2017/03/3-2759-7->

1490353238.pdf
UNICEF. (2015). *Manajemen Kebersihan
Menstruasi di Indonesia*. 2020.